

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, suatu perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi merupakan representatif dari kinerja perusahaan yang baik pada periode tersebut (Maulida et al., 2022). Informasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan baik internal perusahaan maupun pihak eksternal (Maulia & Handojo, 2022). Salah satu informasi yang kerap kali dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna informasi yaitu laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas atau perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi sekaligus bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kegiatan operasional perusahaan pada periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari seluruh informasi yang tersaji, tingkat laba menjadi poin penting untuk menilai kondisi perusahaan. Pentingnya informasi laba bagi pengguna laporan keuangan, menjadikan setiap perusahaan berusaha untuk berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba dan juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menarik perhatian para investor atau pengguna potensial lainnya.

Menurut Haerudin et al. (2023), kinerja manajemen yang baik dapat ditunjukkan dari adanya laba yang berkualitas. Marlina (2017) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa Indonesia dan Malaysia termasuk negara dengan kualitas laba yang rendah dalam era masyarakat ekonomi ASEAN. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan yang mencatatkan laba perusahaan secara signifikan, terutama disaat kondisi perekonomian sedang tidak stabil seperti pada saat terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia. Berdasarkan laporan dari berbagai peneliti sebelumnya, bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak pada kesehatan perusahaan, baik dari sisi yang menerima berkah akibat pandemi atau sebaliknya yang menerima bencana akibat pandemi (Sakti et al., 2024).

Menurut Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan, terdapat 88% perusahaan terdampak mengalami kerugian disebabkan oleh penjualan yang menurun, sehingga produksi harus dikurangi (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2020). Berbeda dengan industri lain, pandemi Covid-19 justru tidak menimbulkan kerugian bagi industri kesehatan (Devi et al., 2020). Kondisi ini justru menyebabkan produktivitas meningkat karena permintaan fasilitas kesehatan dan kebutuhan obat-obatan menjadi lebih tinggi dari biasanya. Penelitian Hadiwardoyo (2020) menyebut pandemi Covid-19 sebagai ladang rejeki bagi industri kesehatan, karena permintaan masker, *handsanitizer*, disinfektan, sabun, dan sejenisnya sangat tinggi. Penelitian Alisyah & Susilowati (2022) menemukan kinerja keuangan industri kesehatan mengalami lonjakan selama tahun 2020-2021. Dengan demikian, pandemi membuat kinerja keuangan perusahaan di sektor kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan.



Gambar 1.1 Rata-rata Laba Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2022

Shalma Salsabila Amelia, 2024

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, khususnya rumah sakit sebagai emiten, mengalami kenaikan laba yang cukup tajam pasca pandemi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI, pada kuartal pertama 2021 mencatatkan pendapatan sebesar Rp 1,91 triliun, naik sebesar 32,6 persen dari pendapatan periode yang sama tahun 2020. Sementara itu, laba bersih SILO juga melonjak 789% atau lebih dari 8 kali lipat menjadi Rp 143,89 miliar pada kuartal I 2021 dibandingkan Rp 16,19 miliar pada kuartal I 2020 (Iswara, 2021). Meskipun pendapatan meningkat, banyak perusahaan sektor kesehatan mengalami masalah dalam pencairan klaim dari pemerintah. Ini menciptakan ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dan arus kas yang sebenarnya yang dapat memicu praktik manipulasi laba. Kenaikan pendapatan yang tidak diimbangi dengan pembayaran yang diterima, menciptakan risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut Putra & Dewi (2023) kualitas laba adalah laba yang asli dan akurat yang menggambarkan laba operasional perusahaan, kualitas laba serta pengukurannya dapat dikelompokkan berdasarkan dengan menentukan kualitas laba, dimana kualitas laba meliputi: *persistency*, *predictibilities*, atau serta variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat *transitory* atau sementara (Rizqi et al., 2020). Menurut Penman & Zhang (2002) dalam penelitian Sarah et al. (2019), Persistensi laba merupakan komponen dari kualitas laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator untuk menentukan laba periode di masa mendatang (*future earning*). Laba yang persisten dapat dikatakan sebagai laba yang tidak menunjukkan nilai berfluktuatif dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan untuk periode yang lama dan berkesinambungan (Dewi & Putri, 2015). Perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi akan lebih menarik perhatian investor, karena investor menilai perusahaan tersebut dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya (Ashma & Rahmawati, 2019).

Tujuan perusahaan didirikan memang untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dan berusaha mempunyai kemampuan yang cukup dalam

mencapai tujuan sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Industri sektor kesehatan yang mana mayoritas merupakan perusahaan rumah sakit yang memiliki keterbatasan dalam mencari labanya. Berbeda dengan sektor yang lain, hal tersebut membuat kualitas laba perusahaan sektor kesehatan patut dipertanyakan. Karena lingkungan ekonomi industri kesehatan yang berorientasi pada laba belum sekuat sektor lainnya. Disisi lain perusahaan sektor kesehatan telah menjadi perusahaan publik yang mana baik investor maupun pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi juga. Kenaikan laba yang signifikan menjelaskan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerja jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Namun jika dilihat dari sisi persistensi, perubahan yang signifikan mengandung sinyal bahwa laba tersebut belum mampu mencerminkan kelanjutan laba di masa yang akan datang. Pada akhirnya perusahaan akan dinilai kurang mampu menghasilkan laba yang persisten. Sehingga muncul fenomena penelitian, apakah perusahaan sektor kesehatan mampu mempertahankan kualitas labanya secara persisten baik pada saat pandemi maupun setelah pandemi. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah untuk menguji dan mendapatkan hasil secara ilmiah.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba menurut penelitian Suryani & Suwarno (2024) ialah konservatisme akuntansi. Menurut Narita & Taqwa (2020) konservatisme akuntansi merupakan praktik yang mengurangi laba saat perusahaan menghadapi *bad news* dan tidak menaikkan laba saat perusahaan menghadapi *good news*. Konservatisme adalah sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aset dan laba, karena aktivitas ekonomi dan bisnis merupakan ruang lingkup ketidakpastian (Anggraeni & Widati, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme yaitu suatu pendekatan mengantisipasi semua kerugian tetapi tidak mengakui keuntungan sampai dengan terealisasikan. Konsep konservatisme akuntansi ini berperan dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated* (Kurniawan &

Shalma Salsabila Amelia, 2024

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aisah, 2020) dengan begitu, maka perusahaan akan dianggap memiliki laba yang berkualitas.

Dalam praktiknya, penggunaan prinsip konservatisme ini masih menuai pro dan kontra. Di satu sisi prinsip ini dianggap sebagai kendala terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan di sisi lain hal ini dianggap sebagai pendorong oportunistik manajemen dalam yang berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh berdasarkan pada laporan keuangan (Halimah et al., 2021). Terlepas dari perdebatan yang ada, prinsip konservatif masih tetap dipakai hingga saat ini. Adapun alasan prinsip kehati-hatian ini masih digunakan hingga saat ini yaitu karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Penelitian yang menguji mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dikemukakan, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Yusmaniarti et al. (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang artinya semakin tinggi nilai konservatisme maka kualitas laba semakin meningkat. Dengan demikian, konservatisme akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba pada suatu perusahaan dan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mendapatkan respon positif dari investor berdasarkan laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Suwarno (2024) dan Anggraeni & Widati (2022), yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dikarenakan konservatisme dapat melindungi investor dari kekeliruan menilai informasi laba.

Menurut penelitian yang dilakukan Kurniawan & Aisah (2020) dan Pratiwi & Pralita (2021) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hal tersebut, apabila laba bersih dikurangi dengan operasional kas dan depresiasi kemudian dibagi dengan total asset perusahaan, maka hasilnya justru memberikan dampak negatif bagi kualitas laba

perusahaan. Hal ini menunjukkan, semakin banyak operasional kas perusahaan, dan depresiasi maka berbanding terbalik dengan total asset yang dimiliki perusahaan sehingga memberikan efek negatif pada kualitas laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wismawati et al. (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Berdasarkan hasil tersebut, menyatakan bahwa semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi, maka semakin rendah nilai *discretionary accrual* yang menjadikan kualitas laba semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al. (2022) justru menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Safaruddin et al. (2022) dalam penelitiannya, variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, tetapi kualitas laba yang dihasilkan pun menurun. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi juga mendapatkan respon positif dari para investor berdasarkan laporan keuangan yang mereka sajikan walaupun tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kemudian salah satu faktor berikutnya yang dapat memengaruhi kualitas laba menurut penelitian Maulida et al. (2022) adalah leverage. Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset (Wismawati et al., 2024). Penggunaan utang di satu sisi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan berupa beban pajak yang lebih rendah, namun disatu sisi penggunaan utang juga dapat menyebabkan adanya biaya tetap yang ditanggung perusahaan berupa bunga yang dapat meningkatkan risiko *financial distress* bagi perusahaan jika tidak dikelola dengan efisien (Brigham & Houston, 2019). Menurut Manalu et al. (2023), Rasio leverage merupakan sebuah metode yang berguna bagi perusahaan untuk mengukur tingkat risiko keuangan yang dihadapi, terutama terkait dengan penggunaan utang untuk membiayai operasionalnya. Semakin tinggi rasio leverage, semakin besar risiko keuangan yang

dihadapi oleh perusahaan karena kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik laba yang menyimpang sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh As'ad et al. (2021) tentang leverage, memperoleh hasil penelitian bahwa leverage berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Arah positif ini dikarenakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan tidak menjadi pertimbangan yang serius dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, penggunaan utang sendiri memiliki dampak positif bagi perusahaan karena beban bunga yang ditimbulkan akibat adanya utang dapat mengurangi beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida et al. (2022) bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabillah & Aufa, 2023) mengemukakan bahwa variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Semakin besar leverage perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah karena laba yang dilaporkan perusahaan akan mendapatkan respon negatif oleh para investor, selain itu risiko kebangkrutan juga akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilma & Subardjo (2023).

Namun, beberapa penelitian terkait leverage menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti yang dikemukakan oleh Wismawati et al. (2024) dan Yusmaniarti et al. (2023) dijelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap kualitas laba. Hal ini menandakan bahwa jika asset perusahaan lebih besar dari pada modalnya sendiri maka peran investor menurun, akibatnya perusahaan dianggap tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan pada pengelolaan dana antara jumlah modal yang tersedia menggunakan modal yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Widati (2022); Nandika & Sunarto (2022); dan Mulyani et al. (2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini merupakan upaya dalam mengisi *research gap* tersebut, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Leverage terhadap Kualitas Laba dengan studi kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Penjelasan terkait dengan fenomena, *research gap*, dan dukungan teori yang telah dikemukakan di atas menjadi latar belakang untuk penelitian ini. Maka, alasan tersebut mendorong penulis untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh leverage terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana kualitas laba pada saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui pengaruh leverage terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui perbedaan kualitas laba pada saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman dan wawasan yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi dan leverage. Selain itu juga dapat memberikan informasi tambahan mengenai perbedaan kualitas laba pada saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan banyak manfaat untuk berbagai kalangan dan pihak manapun, manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Penulis

- a) Dilakukannya penelitian ini sebagai sebuah sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan.
- b) Memperluas wawasan dan pemahaman mengenai konservatisme akuntansi, leverage dan kualitas laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan leverage sehingga dapat mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kualitas laba.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan agar dapat membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan dengan tujuan memperoleh kepastian tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan dengan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai konservatisme akuntansi dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan di bidang sektor Kesehatan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan sebagai bahan referensi, acuan, pedoman dalam pengembangan bagi pihak yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang dengan menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel kualitas laba pada perusahaan sektor lain sebagai topik penelitian.